

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Salam Budaya,

Puji dan ucapan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat, rahmat, hidayah, serta penyertaan-Nya selama ini, khususnya dalam proses penciptaan komposisi karawitan “Wang-Sen”, mulai dari pembuatan hingga proses pementasan. Melalui penyertaan-Nya karya ini dapat selesai dengan baik. Karya “Wang-Sen” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Kompetensi Komposisi Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Selama proses penciptaan komposisi “Wang-Sen”, penulis banyak memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa material, pikiran, maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Asep Saepudin, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bantuan, dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing I yang selama ini tanpa lelah dan tulus telah banyak memberikan masukan,

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wang-Sen merupakan akronim atau penggabungan dua suku kata yang berasal dari kata *wangsalan* dan *isen-isen*. *Wangsalan* adalah *cakepan* atau syair yang digunakan dalam *sindhenan*.¹ *Cakepan* tersebut terdiri dari dua baris, baris pertama merupakan pertanyaan atau semacam teka-teki dan baris kedua merupakan jawaban. Sedangkan *isen-isen* sendiri tidak mempunyai arti khusus, *isen-isen* di maksudkan isi atau isian yang berfungsi untuk mengisi *sindhenan srambahan sindhenan* baku yang menggunakan *cakepan wangsalan*. *Sindhenan isen-isen* menggunakan lirik lagu *ya mas*, *ya nduk*, *ramane dhewe* dan lain sebagainya.²

Ketertarikan terhadap *wangsalan* dan *isen-isen* berawal dari pengamatan penulis saat mengamati sinden melagukan gending-gending Jawa. Selain itu, *wangsalan* dan *isen-isen* juga masih jarang yang membuat sebagai bentuk karya komposisi karawitan. Penulis akan menggarap *wangsalan* dan *isen-isen* dengan mengambil *wangsalan* ciptaan dari Nyi Bei Mardusari yang sudah didokumentasikan berwujud buku yang disusun oleh T. Slamet Suparno seorang dosen ASKI Surakarta pada tahun 1985. Di dalam buku “Dokumentasi *Wangsalan* Susunan Nyi Bei Mardusari” tersebut dijelaskan bahwa Nyi Bei Mardusari menciptakan *wangsalan* dengan berbagai macam bentuk kelompok *wangsalan* di antaranya ada kelompok barang, kelompok buah, kelompok bunga,

¹ T. Slamet Suparno, *Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari* (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1985), 6.

² Soeroso, *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan* (Yogyakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1983), 91.

bimbingan dan berbagai nasehat-nasehat yang positif selama proses tugas akhir ini.

3. Ibu Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku Pembimbing II yang selama ini tanpa lelah dan tulus memberikan masukan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Wali yang selama ini telah banyak memberikan masukan dan bimbingan selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan.
5. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn, selaku Penguji Ahli kompetensi penciptaan karawitan yang juga membantu memberi pengarahan dan referensi karya untuk penulis.
6. Bapak Bimbang Sutedja, S.Sn. dan Ibu Sulistyani, selaku kedua orang tuaku tercinta. Sosok yang luar biasa dan menjadi teladan dalam hidup penulis, yang selama ini senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan, berjuang, mendoakan dengan tulus-tiada berakhir, dan yang paling berharga adalah terimakasih telah mengajarkan penulis menjadi wanita yang kuat, tangguh dan mandiri menghadapi segala permasalahan.
7. Sahabat, saudara, dan teman seperjuanganku angkatan 2012 untuk setiap detik waktu, perjuangan, dan pengalaman yang sangat luar biasa selama ini.
8. Rekan-rekan pemain karya “Wang-Sen” (Bima Aris, Desti Pertiwi, Pipit Fitriyani, Deny Listyan, Sahrul “kepek”, Nanang Prass, Dwi

Aryanto “duwek”) yang telah meluangkan waktu dan berjuang selama proses terwujudnya karya ini.

9. Mas Fajar Chothiet dan Mas Raden Aditya Saputra Nugraha yang telah meminjamkan alat musik perkusi *chimes* dan *rainstick*.
10. Teman-teman HMJ Karawitan, yang telah bersedia membantu dengan penuh keikhlasan dari awal proses latihan hingga pementasan.
11. Dosen-dosen dan adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam karya “Wang-Sen” masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang dapat membangun demi kemajuan proses berkarya di masa mendatang.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Penulis

Gillys Fitria Yohanawati Sutedja

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
RINGKASAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
1. Tema.....	4
2. Judul.....	5
3. Gagasan Isi.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Metode Penelitian dan Penciptaan Seni	10
1. Empiris	10
2. Perancangan	12
3. Pementasan.....	12
 BAB II. KONSEP KARYA.....	 13
A. Bentuk Karya	14
B. Media.....	15
C. Garapan	22
 BAB III. PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN.....	 31
A. Proses Kreativitas	31
B. Penyajian	33
1. Penataan Instrumen	33
2. Tata Lampu.....	34
3. Kostum/Tata Busana	34
4. Deskripsi Pola Penyajian.....	37
C. Notasi Karya.....	40
 BAB IV. PENUTUP	 48
 DAFTAR PUSTAKA	 49
DAFTAR ISTILAH	50
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kontruksi Konsep dalam Penciptaan Seni Didaptasi dari Ihatau (2004:29) berjudul “Unsur-Unsur Pembentuk Konsep”
- Gambar 2. *Risikan* Bonang Barung
- Gambar 3. *Risikan* Gambang
- Gambar 4. *Risikan* Gender Barung
- Gambar 5. *Risikan* Gender Penerus
- Gambar 6. *Risikan* Kendang *Bem* dan Ketipung
- Gambar 7. *Risikan* Kendang Jaipong
- Gambar 8. *Risikan* Kempul dan Gong
- Gambar 9. Alat Musik Perkusi *Rainstick*
- Gambar 10. Alat Musik Perkusi Marakas
- Gambar 11. Alat Musik Perkusi *Chimes*
- Gambar 12. Penataan Instrumen Komposisi Karawitan “Wang-Sen”
- Gambar 13. *Beskap* Tua Kostum Pemain Putra Komposisi Karawitan “Wang-Sen”
- Gambar 14. Kebaya Kostum Pemain Putri Komposisi Karawitan “Wang-Sen”

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Wangsalan* karya Nyi Bei Mardusari
- Lampiran 2. Jadwal Proses Latihan Komposisi Karawitan “Wang-Sen”
- Lampiran 3. Sinopsis Komposisi Karawitan “Wang-Sen”
- Lampiran 4. Pendukung/ pemain Komposisi Karawitan “Wang-Sen”
- Lampiran 5. Foto-Foto *Checksound* dan Gladi Bersih Komposisi Karawitan “Wang-Sen”
- Lampiran 6. Foto-Foto Pementasan Komposisi Karawitan “Wang-Sen”
- Lampiran 7. Desain Poster dan Tiket Tugas Akhir Komposisi Karawitan “Gendheng Gendhing”



DAFTAR SINGKATAN

BN : Bonang Barung

GB : Gender Barung

GP : Gender Penerus

Instr : Instrumen

Ket : Keterangan

KD : Kendang

P : Penonton



DAFTAR SIMBOL

˘
• : Kempul

(
•) : Gong Suwukan

⊙ : Gong

t : Tak

ρ : Thung

ᵇ : Dhang

ℓ : Lung

RINGKASAN

“Wang-Sen” merupakan karya komposisi karawitan yang bertujuan menciptakan komposisi karawitan bentuk baru dengan menggunakan lirik lagu *wangsalan* dan *isen-isen*. Ide penciptaannya mengangkat tentang konsep kehidupan sifat dan karakteristik manusia. Konsep tersebut diolah secara musikal dengan menganalogikan sifat-sifat manusia yang digabungkan dengan *wangsalan* dan *isen-isen*. Judul “Wang-Sen” merupakan sebuah akronim atau penggabungan dua suku kata yaitu dari kata *wangsalan* dan *isen-isen*. *Wangsalan* adalah *cakepan* atau syair yang digunakan dalam *sindenan*. Sedangkan *isen-isen* berarti isi atau isian, yang berfungsi untuk mengisi diantara *sindenan srambahan*.

Komposisi ini terdiri dari empat bagian (kecuali bagian introduksi dan penutup) lagu utama yang merupakan analogi dari kepribadian atau sifat-sifat manusia. Bagian pertama merupakan penggambaran sifat *sanguinis* (sifat lugu, polos, antusias, ekspresif dan kreatif). Bagian kedua berisi penggambaran sifat *melankolis* (sifat serius, tekun, berbakat, kreatif, musikal, menghargai keindahan, dan perasa). Bagian lagu ketiga merupakan penggambaran sifat *koleris* (sifat pemimpin, dinamis, tegas, dan aktif). Bagian empat berisi penggambaran sifat *phlegmatis* (sifat rendah hati, tidak mudah marah, tenang, dan sabar).

Kata kunci: *wangsalan*, *isen-isen*, karakteristik dan kepribadian manusia.

kelompok daun, kelompok hewan, kelompok keadaan (sifat), kelompok manusia, kelompok pohon, kelompok tokoh dan kelompok waktu. Dengan beberapa macam kelompok *wangsalan* tersebut, penulis memilih *wangsalan* yang menceritakan tentang kelompok keadaan (sifat) manusia.

Pada hakikatnya, manusia mempunyai karakter sifat yang berbeda satu dengan lainnya. Karakter sifat manusia paling mendasar terbagi menjadi 4 bagian, antara lain; *Plegmatis*, *Sanguinis*, *Koleris*, dan *Melankolis*. *Plegmatis* dijuluki pecinta kedamaian atau seseorang yang selalu tenang, cukup diam dan tertutup. *Sanguinis* dijuluki yang terpopuler atau terkenal. Berlawanan dengan sifat *plegmatis*, orang yang bertipe *sanguinis* ini sangat terbuka dan banyak bicara. Yang ketiga dalam karakteristik sifat manusia adalah *koleris*. *Koleris* yang disebut juga dengan si kuat merupakan karakter yang mampu memotivasi orang lain, dan pekerja keras. Mereka adalah orang yang super aktif, ambisius, keras, dan berpendidikan keras. Karakter yang terakhir adalah *melankolis*, tipe ini merupakan karakter yang paling berbakat dari semua karakter. *Melankolis* pada dasarnya memiliki perilaku tertutup, namun memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Mereka dilahirkan sebagai orang yang perfeksionis, dan bersifat estetik sehingga bisa lebih menghargai seni dari pada karakter yang lain.³

Karya komposisi karawitan yang penulis cipta ini menggunakan dan mengaplikasikan lirik lagu *wangsalan* kelompok keadaan (sifat) manusia yang diciptakan oleh Nyi Bei Mardusari dengan karakteristik sifat yang dimiliki manusia menjadi sebuah karya musikal bentuk baru dengan tetap menggunakan

³ Florence Littauer, *Personality Plus* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), 22.

dan memperhatikan unsur-unsur musik yang ada, seperti: melodi, irama, birama, harmoni, tempo, dan dinamika. Adapun contoh *wangsalan* yang akan digunakan sebagai lirik lagu dalam komposisi “Wang-Sen” adalah sebagai berikut : “*Gung naraga, naraga maneges Suksma, wong susilo, pantese dadi tuladha*” (*Gung naraga*: sangat sopan, *naraga maneges Suksma*: sujud menghadap Tuhan, *wong susilo*: orang sopan, *pantese dadi tuladha*: selayaknya menjadi contoh).

Instrumen yang digunakan pada komposisi Wang-Sen ini terdiri dari *ricikan* pokok pada gamelan yaitu gender barung, gender penerus, rebab, suling, siter, bonang barung, gambang, kendang *kalih*, kempul, dan gong. Untuk mendukung suasana yang di inginkan, penulis juga menggunakan alat musik perkusi *chimes*, *rainstick*, dan marakas. Penulis menciptakan karya komposisi karawitan ini berangkat dari idiom-idiom karawitan yang sudah ada, tetapi tidak memakai bentuk konvensional atau menurut aturan pada karawitan, melainkan membuat bentuk baru.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penciptaan komposisi karawitan “Wang-Sen” berawal dari sebuah perenungan dan keingintahuan penulis tentang wangsalan dan isen-isen. Dalam karya komposisi karawitan, penulis menggunakan wangsalan ciptaan dari Nyi Bei Mardusari yang digunakan hanya sebagai lirik lagu dan diaplikasikan ke dalam bentuk karya komposisi karawitan. Banyak wangsalan yang digunakan oleh para pesinden, baik pesinden yang sudah terkenal maupun pesinden yang masih belajar, namun *pesindhen-pesindhen* tersebut tidak banyak yang mengetahui siapa

penyusun atau pencipta *wangsalan* tersebut. Dari sekian banyak *wangsalan* yang digunakan pesinden ternyata ada sebagian *wangsalan* yang diciptakan oleh Nyi Bei Mardusari seorang empu sinden di Surakarta. Dari fenomena tersebut, penulis tertarik dan tergugah untuk membuat sebuah bentuk karya komposisi karawitan dengan menggunakan *wangsalan* yang diciptakan oleh Nyi Bei Mardusari. Dari sekian banyak kelompok *wangsalan* yang diciptakan oleh beliau, penulis hanya mengambil satu kelompok yang dijadikan sebagai materi atau bahan karya. Kelompok yang dimaksud adalah “kelompok keadaan” atau sifat karakteristik yang dimiliki oleh setiap manusia. Penulis juga menggabungkan konsep empiris atau pengalaman pribadi yang penulis alami sendiri maupun hasil dari pengamatan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

1. Tema

Tema yang diusung dalam karya “Wang-Sen” adalah mengenai kehidupan dan karakteristik atau sifat manusia yang secara spesifik digambarkan melalui unsur-unsur yang ada dalam diri seseorang. Karakteristik atau sifat manusia menjadi hal yang menarik bagi penulis karena banyak orang yang tidak menyadari bahkan tidak bisa memahami karakter yang dimiliki oleh masing-masing manusia itu sendiri. Hal inilah yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui media karya komposisi karawitan “Wang-Sen”.

Selain kehidupan atau sifat-sifat manusia yang menjadi tema pokok karya komposisi karawitan “Wang-Sen”, penulis juga mengaplikasikan *wangsalan* dan *isen-isen* ke dalam karya tersebut dan menghubungkan tema tentang kehidupan

dan sifat sifat yang dimiliki oleh manusia. *Cakepan wangsalan* yang dipakai oleh penulis juga masih ada hubungannya dengan tema pokok tersebut.

2. Judul

“Wang-Sen” merupakan sebuah akronim atau penggabungan dua suku kata yang berasal dari kata *wangsalan* dan *isen-isen*. *Wangsalan* adalah *cakepan* atau syair yang digunakan dalam *sindhenan*. *Cakepan* tersebut terdiri dari dua baris, baris pertama merupakan pertanyaan atau semacam teka-teki dan baris kedua merupakan jawaban. Sedangkan *isen-isen* sendiri tidak mempunyai arti khusus, *isen-isen* dimaksudkan isi atau isian yang berfungsi untuk mengisi *sindhenan srambahan* yang menggunakan lirik lagu *ya mas, ya nduk, ramane dhewe*, dan lain sebagainya.⁴ Kata “Wang-Sen” tersebut digunakan hanya sebagai representasi dari pesan yang ingin penulis sampaikan tentang kehidupan dan karakteristik manusia yang disampaikan melalui karya, bukan penggambaran atas konsep yang menceritakan *wangsalan* itu sendiri.

3. Gagasan Isi

Penciptaan komposisi karawitan “Wang-Sen” merupakan karya seni yang bercerita tentang kehidupan sosial yang merupakan pengalaman pribadi yang dialami oleh penulis. Pada karya ini, penulis menceritakan sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh manusia. Menurut psikolog Florence Littauer, manusia mempunyai empat macam tipe karakter atau kepribadian yang berbeda.

Yang pertama adalah kepribadian Sanguinis (populer), sanguinis mempunyai karakter sifat lugu, polos, antusias, ekspresif, kreatif, inovatif, namun

⁴ *Ibid.*,

kepribadian sanguinis mempunyai khas emosional dan demonstratif, mereka membuat pekerjaan jadi menyenangkan, dan mereka semua senang bersama orang lain. Sanguinis melihat kesenangan dalam setiap pengalaman dan mengulangi rasa setiap kesempatan dan pemerian yang warna-warni.

Yang kedua adalah kepribadian Melankolis (sempurna), sifat melankolis tidak jauh berbeda dengan sifat sanguinis. Melankolis mempunyai kepribadian serius, tekun, berbakat, kreatif, artistik atau musikal, menghargai keindahan, dan perasa terhadap orang lain. Orang melankolis adalah orang yang paling berbakat dan paling kreatif di antara yang lainnya. Mereka mungkin artistik, musikal, filosofis, puitis, berbakat sastrawan, mereka juga menghargai orang yang berbakat, mengagumi para jenius, dan kadang-kadang menitikkan air mata karena terpengaruh oleh emosinya.

Selanjutnya kepribadian yang ketiga adalah kepribadian Koleris (kuat). Koleris mempunyai sifat berbakat pemimpin, dinamis dan aktif, berkemauan kuat dan tegas, selain itu koleris mempunyai emosi yang kuat. Orang koleris yang kuat serba memaksa dan mereka harus mengubah apa saja yang mereka lihat tidak pada tempatnya dan mengoreksi apa saja hal tidak benar yang diberlakukan terhadap orang yang tidak berdaya. Orang koleris yang kuat dengan cepat bangkit untuk melakukan perjuangan dan kampanye demi kebenaran, mereka tidak pernah tidak peduli atau masa bodoh tetapi penuh perhatian dan penuh keyakinan.

Dan yang terakhir adalah kepribadian Phlegmatis (damai). Phlegmatis berbeda dengan kepribadian yang lainnya. Phlegmatis mempunyai emosi damai atau lebih suka menyembunyikan emosinya, rendah hati, tidak mudah marah,

diam, tenang dan mampu sabar. Orang phlegmatis yang damai meredakan rencana gila-gilaan orang sanguinis yang populer. Orang phlegmatis yang damai tidak mau menjadi terlalu terkesan dengan keputusan cemerlang oleh orang koleris yang kuat. Orang phlegmatis yang damai tidak menganggap terlalu serius rencana rumit orang melankolis yang sempurna. Orang phlegmatis mampu memberi keseimbangan besar bagi ketiga kepribadian lainnya.⁵

Selain macam-macam sifat dan karakter manusia yang telah diuraikan diatas, penulis juga menggabungkan dan mengaplikasikan *cakepan wangsalan* kedalam karya komposisi karawitan “Wang-Sen”. *Cakepan wangsalan* juga masih berhubungan dengan kehidupan sosial yaitu tentang keadaan atau sifat manusia. Contoh *wangsalan* tersebut adalah sebagai berikut: *Kawi estri, estri gumati ing priya, Wong wanita, den bekti lus ing wicara*. Artinya seorang wanita atau perempuan seharusnya berbakti kepada lelaki, seorang perempuan juga harus berbicara halus. *Wangsalan* yang digunakan oleh penulis merupakan *wangsalan* yang sudah di dokumentasikan dan sudah dikelompokkan menurut arti di setiap isi dari *wangsalan* tersebut.

C. Tujuan Penciptaan

1. Ingin menciptakan komposisi karawitan bentuk baru dengan menggunakan lirik lagu *wangsalan* dan *isen-isen*.
2. Bereksperimen dengan mengembangkan tema musikal dan menciptakan idiom-idiom karawitan yang sudah ada.

⁵ *Ibid.*,

3. Mengenalkan karya-karya *wangsalan* yang diciptakan oleh salah satu maestro sinden Nyi Bei Mardusari kepada *pesindhen* generasi muda.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk mendapatkan informasi serta referensi sebagai bahan eksplorasi dan eksperimen. Adapun sumber yang diacu penulis dalam perwujudan “Wang-Sen” :

1. Sumber Pustaka

Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari, oleh T. Slamet Suparno (1986). Buku ini berisi tentang berbagai macam bentuk *wangsalan* yang sudah dikelompokkan dan diciptakan oleh Nyi Bei Mardusari. Buku ini menjadi pijakan atau materi pokok yang akan digunakan oleh penulis untuk membuat sebuah karya komposisi karawitan yang berjudul “Wang-Sen”.

Bothekan Karawitan II, oleh Rahayu Supanggah (2009). Melalui buku ini penulis memperoleh pengetahuan tentang garap vokal dan *ricikan* dalam karya komposisi karawitan “Wang-Sen” yang ditinjau berdasarkan fungsi dan peran masing-masing untuk saling berinteraksi, saling mendukung yang bertujuan untuk mendapatkan kualitas yang memuaskan dan membuahkan hasil.

Musik Antara Kritik dan Apresiasi, oleh Suka Hardjana (2004). Buku ini berisi tentang pengamatan musik klasik, musik kontemporer, musik jazz, gamelan dan masalah musik lainnya. Buku ini menjadi pijakan penulis untuk lebih berani dalam bereksperimen menciptakan sebuah karya komposisi.

Psikologi Musik, Djohan (2009). Buku ini berisi tentang suatu pengertian yang mendalam tentang hubungan Musik dengan Psikologi. Melalui buku ini penulis mendapatkan pengetahuan sebuah kontribusi yang signifikan bagi pemahaman betapa besar peranan musik dalam kehidupan manusia. Buku ini menjadi pijakan penulis untuk membuat karya komposisi “Wang-Sen” dengan membandingkan teori psikologi kepribadian manusia dengan psikologi musik yang ada dalam diri manusia.

Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa, oleh Prof. Vincent McDermott (2013). Buku ini berisi tentang kritik dan pemahaman musik Indonesia saat ini yang berpengaruh kepada teori dan sejarah musik sehingga komposer atau komponis Indonesia sering mendapatkan keraguan untuk memilih jalur musik yang seperti apa yang diinginkan oleh komposer itu sendiri. Buku ini menjadi pijakan penulis untuk mengacu pada karya yang akan diciptakan.

2. Sumber Diskografi

Tawas Pita arransemen karya Pardiman Djoyonegoro. Karya ini menggunakan lirik atau syair *wangsalan* yang disajikan tidak menggunakan media gamelan melainkan dengan media vokal suara dengan bentuk *accapella*.⁶ Dengan karya tersebut, penulis mendapatkan referensi ataupun pandangan yang berbeda.

Balung karya Peni Candrarini *feat* Sentana Art. Dalam karya ini komposer membawakan *bawa* yang diiringi dengan *ricikan* gamelan dan instrumen musik

⁶ Wawancara dengan Pardiman Djoyonegoro di kediamannya Karangjati, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul pada tanggal 16 April 2016.

Barat. Karya tersebut memberikan tambahan wawasan atau referensi untuk penulis dalam mengolah *bawa* (vokal tunggal).

Ana-Ana Ae karya Anon Suneko merupakan karya komposisi karawitan yang sudah ada, namun diolah kembali menjadi bentuk baru yang disajikan dengan tidak seperti biasanya. Dalam karya tersebut digunakan sebagai referensi dan bahan tinjauan terhadap tema yang diangkat, baik dalam hal media ataupun penyajian karya komposisi karawitan.

Putren karya Asep Badrun merupakan karya komposisi karawitan yang mengangkat dua unsur musik yang berbeda. Komposisi musik tersebut menggunakan alat musik Barat dan perangkat gamelan Jawa dalam bentuk sajian minimalis. Selain itu, dalam karya tersebut lebih banyak mengolah vokal *sindenan*. Bentuk penyajian tersebut digunakan dalam komposisi karawitan “Wang-Sen”.

E. Metode Penelitian dan Penciptaan Seni

1. Empiris

Empiris adalah metode penelitian yang berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis. Dalam karya “Wang-Sen” ada beberapa metode empiris antara lain observasi langsung dan tidak langsung, studi pustaka, wawancara, dan studi diskografi. Observasi merupakan usaha yang ditempuh dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut metode

penelitian lapangan.⁷ Dalam tahap ini penulis melakukan pengamatan dilingkungan sekitar terutama lingkungan yang mempunyai kelompok kesenian karawitan. Selain itu, penulis juga ikut mempraktekkan sendiri dalam proses mata kuliah vokal maupun dalam kegiatan kesenian di luar proses akademik. Seniman dalam aktivitas penciptaan yang dilakukan juga menyesuaikan dengan konsep aksiologisnya, dan menjadikan objek-objek itu dasar berpijak dari aktivitasnya.⁸

Selain proses observasi, penulis juga melakukan studi pustaka. Studi pustaka bertujuan untuk mencari data dan keterangan tertulis yang berhubungan dengan proses penggarapan karya yang akan diciptakan oleh penulis. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan jurusan karawitan, perpustakaan pribadi milik ibu Sutrisni dosen karawitan ISI Yogyakarta, dan beberapa buku koleksi pribadi yang berhubungan dengan karya yang akan diciptakan.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu seniman di Yogyakarta bapak Pardiman Djoyonegoro pendiri Omah Cangkem Accapela Mataraman guna mendapatkan perbendaharaan referensi bagi penulis. Dalam metode empiris ini, penulis juga mencari referensi dengan studi diskografi. Penulis mencoba mencari referensi karya komposisi berbentuk audio maupun video untuk memperoleh wawasan, pandangan, atau referensi yang luas bagi penulis. Diantara karya Anon Suneko yang berjudul “*Ana-Ana Ae*”, karya Asep

⁷ R.M. Soedarsono, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (Bandung: MSPI, 2001), 154.

⁸ Bambang Sunarto, Epistemologi Penciptaan Seni (Yogyakarta : Idea Press, 2013), 166.

Badrun “*Putren*”, karya Pardiman Djoyonegoro “*Tawas Pita*”, karya Toshi Tsuchitori, Rahayu Supanggah dan Al Suwardi “*Improvisation*”.

2. Perancangan

Dalam metode perancangan seni, penulis mencoba melakukan dengan berbagai pendekatan salah satunya adalah melalui pendekatan musikal. Penulis menggunakan beberapa macam *wangsalan* yang akan digabungkan dengan pengalaman pribadi dengan mengaplikasikannya ke dalam bentuk musikal. Selain pendekatan musikal, penulis juga menggunakan pendekatan ritmis, dan melodis. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat dibutuhkan oleh penulis untuk proses penggarapan karena sesuai dengan konsep pengkaryaan yang diciptakan penulis.

3. Pementasan

Dalam metode pementasan atau penyajian yang akan diciptakan, penulis akan mementaskan karya tersebut di ruangan yang tertutup untuk meminimalisir suara-suara lain yang ditimbulkan oleh penonton atau pihak lain diluar konsep “Wang-Sen”. Penulis juga membuat tata panggung, artistik, dan lighting dengan menyesuaikan konsep karya yang akan disajikan. Selain tata panggung, artistik, dan lighting kehadiran penonton sangat penting sebagai sebuah pertunjukan. Penonton berfungsi sebagai penerima pesan sebuah karya yang akan disajikan oleh seorang komposer.